

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya era globalisasi seperti sekarang ini tentu akan membawa serta mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya terjadi pada aspek keluarga. Sekarang ini, wanita tidak lagi hanya tinggal dirumah tetapi juga mendapatkan kesempatan dalam bekerja sama halnya dengan pria. Apalagi bagi wanita yang bekerja yang telah memiliki anak, tentunya akan ada perubahan termasuk dalam mengasuh dan menjaga anak. Selain karena saat ini wanita juga menempuh pendidikan yang tinggi juga dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Jika kedua orang tuanya bekerja tentu yang akan merasakan dampaknya adalah anak karena kurangnya waktu bersama anak, kurang mengikuti tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, pengasuhan dari orang tua kepada anak sangat penting karena untuk mendidik anak agar terbentuknya karakter anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak untuk dididik, serta bersosialisasi.

Anak adalah individu yang berada dalam satu masa pertumbuhan dan perkembangan untuk membentuk diri kedepannya. Kehadiran anak merupakan dambaan bagi orang tua yang telah menikah. Tentunya anak akan menjadi calon penerus dari keluarganya serta sebagai putra-putri bangsa yang akan mencapai cita-cita bangsa. Oleh sebab itu, agar anak bisa tumbuh dengan baik maka sangat penting untuk diasuh dan juga dididik dengan baik sejak usia nya masih

kecil. Orang tua tentunya memiliki peran dan tugas penting dalam memberikan yang terbaik dalam tumbuh kembang untuk anak tersebut.

Ketika orang tua pergi bekerja, sebenarnya anak dapat dijaga serta diasuh oleh keluarga terdekat mereka. Tentunya hal itu dikarenakan keluarga terdekatlah yang memiliki hubungan lebih dekat dan akrab dengan orang tua dan juga anak tersebut. Selain itu juga, karena lebih mengenal mereka. Terutama bagi keluarga yang masih tinggal dengan keluarga luas/besar. Tentu seharusnya mereka bisa menjaga dan mengasuh anak ketika orang tuanya bekerja. Walaupun tinggal dengan keluarga besar dan mereka bisa menjaga anak tersebut, orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Oleh sebab itu orang tua akan cara dan tempat, salah satunya mencari TPA atau Taman Penitipan Anak. Dengan menitipkan anak di tpa anak akan mendapatkan pengasuhan yang baik dan juga pembelajaran serta pendidikan yang baik sesuai dengan usia mereka.

Selanjutnya seperti yang kita ketahui, bahwa masyarakat Minang merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang mana garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Dalam sebuah keluarga besar di Minang yang termasuk kedalam keluarga inti adalah yang berdasarkan dari garis keturunan ibu yang terikat oleh sako dan pusako. Setidaknya ada 3 generasi yaitu generasi nenek, ibu, dan anak-anak dari ibu. Yang termasuk dalam keluarga inti dari generasi nenek adalah nenek itu sendiri kemudian saudara perempuan dan saudara laki-lakinya. Disini dapat dilihat bahwa kakek tidak termasuk dalam keluarga inti. Dari keluarga ibu pun juga sama yaitu semua saudara ibu baik perempuan maupun laki-laki, dan suaminya pun tidak termasuk keluarga inti begitu juga dengan suami dari saudara perempuannya ibu. Terakhir yang termasuk



dalam keluarga inti adalah anak-anak dari saudara perempuan sedangkan anak dari saudara laki-laki ibu tidak termasuk.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Minang yang termasuk dari keluarga inti adalah yang berdasarkan garis keturunan ibu. Dengan kata lain suami tidak termasuk kedalam keluarga inti. Oleh karena itu, anak-anak lebih dekat dengan keluarga ibu karena garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Mereka pun dulu tinggal dalam satu rumah yang disebut rumah gadang. Dalam rumah gadang tersebut dulunya bisa tinggal beberapa keluarga dan membuat hubungan semakin dekat satu sama lainnya. Akan tetapi sekarang tidak semua yang tinggal di dalam satu rumah gadang. Sekarang hanya orang tua lah dan orang-orang tertentu saja yang tinggal dalam rumah gadang dan tidak ramai seperti dulu. Dan juga tidak banyak juga yang tinggal satu rumah dengan keluarga lainnya. Hanya beberapa orang yang masih tinggal satu rumah dengan keluarga terdekat lainnya walaupun bukan di rumah gadang.

Tentunya ini disebabkan beberapa hal karena anak-anak sudah dewasa dan pergi merantau untuk mencari kerja serta sudah berkeluarga. Keadaan ini membuat mereka untuk mencari rumah sendiri. Ketika sudah bekerja dan memiliki anak dan menjadi orangtua, mereka yang sama-sama bekerja tentu akan mengalami kesulitan untuk mengasuh dan juga menjaga anaknya. Mereka akan mencari cara agar anaknya mendapatkan hal terbaik, dikarenakan keluarga terdekat mereka yang tidak tinggal dekat dengan mereka dan memiliki kesibukkan lain juga sehingga tidak bisa menjaga dan juga mengasuh anak selagi mereka bekerja.

Dengan masih adanya keberadaan keluarga luas khususnya di Minang ini, sebenarnya dapat diharapkan mereka bisa membantu untuk menjaga dan juga mengasuh anak selama orang tuanya bekerja. Tetapi sekarang ini kenyataannya, walaupun ada anggota keluarga lainnya yang bisa menjaga tapi orang tua tetap memilih menitipkan anaknya di tpa. Hal itu tentu bukan tanpa alasan, orang tua menitipkan anaknya di tpa karena keluarga luas yang masih memiliki kesibukan dan kegiatan masing-masing. Mereka ingin anaknya terawasi dan terjaga dengan baik selama mereka kerja dan keluarga luas mereka melakukan kegiatannya. Oleh sebab itulah mereka menitipkan anaknya di tpa.

Keadaan tersebut tentu dimanfaatkan oleh lembaga fasilitas serta pemerintah juga untuk membantu orang tua yang bekerja agar anaknya bisa dijaga dan diasuh, yaitu dengan mendirikan sebuah fasilitas yang sekarang ini kita sebut dengan Taman Penitipan Anak atau TPA. Dalam Patmonodewo (2003:77) tpa adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilakukan pada saat jam kerja. Selain itu tpa juga merupakan upaya yang dilakukan untuk mengasuh anak-anak bila orang tua mereka kurang atau tidak memiliki waktu untuk dapat mengasuh anaknya secara lengkap. Kehadiran tpa hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan dari orang tua dan bukan sebagai pengganti peran dan asuhan orang tua kepada anak. Selain sebagai tempat untuk menitipkan anak, di tpa juga memberikan hal-hal seperti pembelajaran sesuai dengan usia mereka yang nantinya akan berguna juga bagi anak kedepannya.

Terdapat salah tpa yang berada di Kota Batusangkar, yaitu Taman Penitipan Anak Aisyiyah. Tpa Aisyiyah ini berada di kota batusangkar tepatnya di Jalan Sultan Alam Bagagarsyah No. 159. Tpa Aisyiyah ini berada di jalan lintas

sekitaran kawasan perkantoran, rumah sakit, sekolah dan lainnya. Tpa Aisyiyah ini sebagai tempat pengasuhan bagi anak yang orang tua sedang bekerja di luar rumah. Selain itu anak yang dititipkan di tpa aisyiyah ini berada di berbagai macam usia yang mulai dari usia bulanan hingga usia 5 tahun. Tentunya itu sesuai dengan tpa karena tpa berisikan anak yang masih usia dini.

Tpa Aisyiyah ini merupakan tempat yang tepat untuk menjelaskan tentang fenomena orang tua yang menitipkan anaknya di tpa, karena dapat dilihat di tpa ini orang tua cukup banyak menitipkan anaknya di tpa aisyiyah ini. Dengan cukup banyaknya orang tua yang menitipkan anaknya di tpa aisyiyah ini tentu didukung oleh beberapa alasan. Alasan tersebut karena selain pelayanan dan pendidikannya bagus serta menyenangkan juga karena letak atau tempat dari tpa ini berada di tempat strategis yaitu di jalan lintas yang menghubungkan berbagai tempat seperti perkantoran, rumah sakit, sekolah dan lainnya selain itu juga adanya pengasuh yang cukup kompeten. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan jumlah anak yang dititipkan di tpa aisyiyah ini dari tahun ke tahun jumlah anak yang dititipkan di tpa ini semakin meningkat karena banyak anak yang dititipkan oleh orang tua nya di tpa aisyiyah tersebut. Untuk lebih jelasnya jumlah anak di tpa aisyiyah dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Tabel 1.1

Jumlah Anak di TPA AISYIAH

No	Tahun	Jumlah Anak (orang)
1	2006-2007	1
2	2008	6
3	2009-2015	40
4	2016	34
5	2017	34
6	2018-2019	39
7	2020	42

Sumber: *Tempat Penitipan Anak AISYIAH*

Berdasarkan dari tabel jumlah anak di tpa aisyyiah diatas dapat kita lihat bahwa jumlah anak yang dititipkan di tpa aisyyiah ini pertahunnya mengalami peningkatan dalam jumlah anak yang dititipkan. Terlihat pada tahun 2020 jumlah anak yang dititipkan oleh orang tuanya di tpa aisyyiah ini sebanyak 42 orang anak. Tentunya dari tahun sebelumnya pada tahun 2020 merupakan tahun yang jumlah anak yang dititipkan cukup banyak.

Penelitian tentang tpa tentunya bukanlah hal yang baru untuk diteliti. Bahkan sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang tpa ini. Beberapa penelitian tentang tpa ini banyak meneliti tentang bagaimana pola asuh anak di tpa, implementasi dari tpa dan lainnya. Tetapi pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ini melihat apa motif dari orang tua untuk menitipkan anaknya di tpa dengan menggunakan perspektif fenomenologi yang khususnya masih cukup terbatas, oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

1.1.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas dimana TPA berada disekitar kawasan perkantoran, rumah sakit dan lainnya. Secara umum pengguna jasa dari tpa ini adalah para orang tua yang bekerja. Sebenarnya orang tua memiliki alternatif untuk menitipkan anak mereka. Alternatif itu misalkan menitipkan ke keluarga luas atau keluarga besar. Terlebih lagi pada mereka yang tinggal dengan keluarga/besar bisa menitipkan anaknya kepada mereka, sehingga anak dapat diasuh dan dijaga oleh mereka ketika orang tuanya bekerja. Terlebih lagi masyarakat minang yang umumnya merupakan masyarakat yang sebagian besar tinggal dengan keluarga luas/besar mereka. Tetapi para orang tua masih memilih menitipkan anaknya di tpa dibandingkan dengan yang lain.

Maka dari latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain: **“Apa Motif Orangtua Menitipkan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) AISYIAH di Batusangkar ?”**

1.2.Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan umum :

Untuk mendeskripsikan motif orangtua menitipkan anak di TPA AISYIAH Batusangkar.

1.2.2. Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan penafsiran orangtua tentang taman penitipan anak.
- b. Mendeskripsikan “*because motif*” orangtua menitipkan anak di TPA AISYIAH Batusangkar .
- c. Mendeskripsikan “*in order to motive*” orangtua menitipkan anak di TPA AISYIAH Batusangkar.



1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tidak hanya ditujukan bagi penulis sendiri, namun juga bagi masyarakat yang terkait secara keseluruhan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.3.1. Manfaat akademik

Sebagai sumbangan pemikiran atau kontribusi yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, perubahan sosial serta sebagai sumbangan referensi bagi jurusan sosiologi.

1.4.1. Manfaat praktis

Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan berfikir bagi penulis secara pribadi dan juga bagi para pembaca.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Taman Penitipan Anak (TPA)

Pendidikan informal seseorang dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan-tahapan atas dasar usia. Taman Penitipan Anak (TPA) berada di tahap I berdasarkan tahapan dasar usia. Tahap itu adalah Tahap I, dimana dalam rentang usia 0-3 atau 4 tahun, pendidikan informal dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga. Tetapi ada sebagian orang tua yang sudah memasukkan anak-anaknya ke Taman Penitipan Anak (TPA) atau Kelompok Bermain (KB) yang mana disebabkan karena orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak sempat mengasuh anaknya sehingga orang tua mempercayakan ke TPA karena akan memperoleh pendidikan dan pengalaman yang baik.



Taman Penitipan Anak atau TPA adalah salah satu layanan atau fasilitas sosial yang memberikan pelayan berupa pertolongan kepada para orang tua yang bekerja untuk mengasuh dan menjaga anak mereka khususnya yang masih balita selama jam kerja mereka. Pelayanan yang diberikan oleh tpa ini bersifat sementara, yang artinya hanya dilakukan saat jam kerja orang tua anak tersebut saja. Selain itu tanggung jawab orang tua tidak diambil alih secara keseluruhan oleh tpa. Hal itu disebabkan karena maksud dari didirikannya tpa ini untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pekerja, terutama pekerja wanita .

Taman penitipan anak saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi ibu ataupun orang tua yang bekerja untuk menitipkan anaknya dengan sedikit kekhawatiran dari ibu yang bekerja tersebut (Supsiolani dkk,2015; Rizkita,2012). TPA atau biasa yang disebut *Daycare* merupakan wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya dikarenakan bekerja atau sebab lainnya yang melakukan pelayanan untuk anak usia 3 bulan sampai usia 6 tahun, yang memberikan layanan untuk anak, meliputi perkembangan perilaku anak, sosialisasi anak, pendidikan, kegiatan bermain, dan pelayanan sosial lainnya (Direktorat PAUD,2010 ; Depdiknas,2002; Depsos,2002).

1.5.2. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, untuk mengetahui persoalan tentang motif orang tua menitipkan anaknya di tpa dengan menggunakan paradigma definisi sosial.

Paradigma dapat membantu untuk merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, serta bagaimana seharusnya menjawab dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang akan dikumpul dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut (Ritzer, 2002:6-7).

Pada penelitian, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial dengan kerangka pemikiran Alfred Schuzt dengan teorinya yaitu teori fenomenologi yang mana melihat tindakan manusia itu dilakukan oleh makna yang dipahaminya terhadap sesuatu yang disebut sebagai “motivasi”. Pemikiran yang dikembangkan oleh Schuzt ini adalah kritikan terhadap Max Weber yang memperkenalkan konsep *verstehen* yang untuk memahami makna dari tindakan seseorang itu, konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai (*in order to motive*), bahwa tindakan subjektif para aktor tidak muncul dengan begitu saja tetapi melalui proses panjang untuk di evaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan, dengan kata lain sebelum memasuki tahapan *in order to motive* menurut Schuzt ada tahapan *because to motive* yang mendahuluinya (Wirawan, 2021:136-137).

Tentunya tindakan motif memiliki tujuan juga, yaitu menggerakkan seseorang agar timbul kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil dan tujuan tertentu. Semakin jelas dari tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai, maka harus semakin jelas pula bagaimana tindakan motif itu dilakukan oleh seseorang. Dalam situasi tertentu motif dari seseorang dapat

berubah-ubah. Untuk mengetahui motif dari seseorang, perlu diperhatikan riwayat dan struktur kepribadian, perbuatan tersebut berlangsung.

Motif memiliki hubungan erat dengan pencapaian kebutuhan dasar manusia dan juga tingkatan yang memotivasi manusia untuk bergerak melakukan sesuatu hal. Menurut Alfred Schuzt Tindakan manusia itu sangat ditentukan oleh makna yang dipahami tentang sesuatu yang disebut dengan motif, dimana manusia melakukan tindakan memiliki alasan dibalik tindakannya tersebut. Alfred Schuzt membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian :

1. ***Because Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi dimasa lalu individu. Motif individu dalam melakukan tindakan didasarkan pada pengalaman masa lalunya.
2. ***In Order to Motive***, yang berarti motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan untuk jangkauan masa depan (Ian Craib, 1986:143). *In order motive*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna harapan, minat yang diinginkan dan berorientasi ke masa depan (Mulyana, 2003:81).

Pada penelitian ini, permasalahan tentang motif orang tua yang menitipkan anaknya di tpa dapat dianalisis menggunakan teori dari Alfred Schuzt. Schuzt dalam teorinya membedakan motif menjadi *because to motive* dan *in order to motive* yang mampu mengelompokkan variasi alasan dan juga jawaban yang diberikan oleh informan serta mampu membedakan alasan yang bersifat subjektif dan intersubjektif. Dengan menggunakan teori dari schuzt sebagai acuan dalam menganalisa masalah penelitian, maka peneliti dapat mendeskripsikan motif para orang tua lebih menitipkan anaknya di tpa dengan melihat alasan yang bersifat

eksplorasi pengalaman individu yang bersifat subjektif dan juga hubungan intersubjektif yang lebih kolektif dari para informan.

1.5.3. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dari penelitian ini. Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Rika Putri Wulandari (Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Andalas 2018)



Motif Orang Tua Memilih Imunisasi Berbayar Studi Terhadap Imunisasi Anak di RSIA CICIK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori motif yang dikemukakan oleh Alfred Schuzt. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pengetahuan orang tua memilih imunisasi berbayar serta because motive dan in order to motive orang tua memilih imunisasi berbayar. Dari hasil penelitian, alasan orang tua memilih imunisasi berbayar dibedakan atas dua hal. Because motive dan in order to motive. Because motive adalah motif yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang menyebabkan orang tua memilih imunisasi berbayar. Motif tersebut antara lain adanya pengalaman penolakan imunisasi yang tidak sesuai jadwal, petugas imunisasi sebelumnya kurang profesional, dan fasilitas pelayanan yang terbatas. Sedangkan in order to motive lebih kepada tindakan yang berorientasi ke masa depan yang menyebabkan orang tua memilih imunisasi berbayar. Motif tersebut antara lain menginginkan yang terbaik untuk anak dan anggapan imunisasi mahal

itu lebih bagus. Perbandingan dengan penelitian ini adalah latar belakang permasalahan, fokus masalah penelitian serta lokasi dari penelitian.

2. Nailil Muna (Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2014)

Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di TPA Sekar Nagari. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada 2 faktor motivasi orangtua menitipkan anaknya di TPA Sekar Nagari adalah adanya faktor instinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik orangtua menitipkan anaknya karena kebutuhan akan rasa aman dalam pengasuhan anak, adanya harapan anaknya dapat tumbuh kembang anak secara optimal, ada harapan anaknya dapat pendidikan yang layak, kepuasan layanan di TPA dibanding dengan TPA lainnya. Selanjutnya motivasi ekstrinsik orangtua adalah dukungan dari keluarga, teman dan lembaga TPA yang strategis. Ada juga pendukung dan penghambat TPA adalah faktor tempat, biaya, kualitas layanan pembelajaran dan kesibukan orangtua. Perbandingan dengan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yaitu pada latar belakang masalah, rumusan masalah dan juga lokasi penelitian. Perbedaan lainnya adalah pada penggunaan teori.

3. Novia Rachmanik Putri (Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Lampung 2018)

Implementasi Peranan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Wahana Pengasuhan Anak bagi Orangtua yang Bekerja. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peranan sangat penting yang diberikan oleh TPA dalam hal mengasuh dan mendidik anak, karena selama anak dititipkan diberikan

juga pembelajaran yang dapat membantu perkembangan anak. Dan juga terdapat faktor pendorong anak dititipkan, yaitu : takut menitipkan anak pada *babysitter* sehingga lebih percaya TPA, adanya keinginan agar anak dapat belajar, lokasi TPA dekat rumah atau tempat kerja, dan biaya pelayanan yang terjangkau. Dan dampak positif yang dirasakan bagi anak dan orangtua adalah anak menjadi lebih mengetahui pentingnya beribadah kepada Allah SWT, anak lebih mandiri dan berani, anak menjadi lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain, dan anak dapat belajar dengan mengetahui huruf, angka, warna. Pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Metode pendekatan kualitatif sebagai proses dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4). Temuan pada pendekatan kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Hasil temuan dari penelitian kualitatif ini tidak berupa angka-angka yang dapat dihitung namun dalam bentuk kata-kata (Strauss dan Corbin dalam Afrizal, 2014:12). Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata(lisan maupun tulisan) serta perbuatan manusia dan peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif (Afrizal, 2014:13).

Tentunya pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk penelitian yang menggambarkan permasalahan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa dan sifat tertentu. Oleh sebab itu menurut peneliti metode pendekatan kualitatif ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan dan menjelaskan permasalahan secara sistematis mengenai motif orang tua menitipkan anak di tpa aisyiah.

Dalam metode kualitatif, penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka tetapi mengumpulkan dan menganalisa data yang bersifat naratif (Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam Moleong, 2017:3). Metode penelitian kualitatif juga digunakan untuk memperoleh data, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan serta dijawab menggunakan berbagai metode lainnya seperti focus group, interview/wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data.

Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif tentu berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga dinamika sebuah realitas sosial diketahui dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:38-39).

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan tipe penelitian deskriptif pada penelitian ini. Tipe deskriptif berisikan gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan atau pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif akan berusaha untuk menjelaskan serta menggambarkan secara



terperinci mengenai masalah masalah yang akan diteliti yaitu tentang apa motif orang tua menitipkan anak di tpa. Tipe ini juga memiliki tujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan berbagai kondisi dan sesuatu hal yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Menggunakan tipe penelitian deskriptif dalam melakukan penelitian ini, semua peristiwa yang terjadi dilapangan dapat dilihat dan didengar secara langsung oleh peneliti melalui panca indra, lalu dicatat selengkapnya serta seobjektif mungkin peristiwa serta pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan merupakan salah satu unsur penting yang terdapat pada suatu penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik itu tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Peneliti menggunakan informan untuk mendapatkan data dan informasi dari permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam Afrizal(2014:139) membagi informan menjadi dua kategori yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1) Informan pelaku

Informan pelaku adalah para informan yang memberikan keterangan dan informasi tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (makna) ataupun juga tentang pengetahuannya. Tentu informan pelaku ini merupakan subjek dari penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti harus memutuskan dahulu seperti apa informan yang akan dicari sebagai informan pelaku dan pengamat. Dalam mencari informan penelitian, peneliti menggunakan teknik



pemilihan informan dengan teknik disengaja atau *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik pencarian informan yang dicari berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan sudah diketahui oleh peneliti identitas dan keberadaan dari orang yang menjadi informan penelitian ini.

Peneliti telah menetapkan beberapa kriteria informan pada penelitian ini agar bisa membatasi informan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orang tua yang menitipkan anak di TPA AISYIYAH.
2. Orang tua yang memiliki anak dibawah 5 tahun.
3. Orang tua yang bekerja atau yang tinggal bersama/dekat keluarga terdekat.

Untuk mendapatkan informan pada penelitian ini, untuk langkah awal peneliti menemui pengasuh TPA Aisyiyah tersebut. Kemudian peneliti meminta data anak dan juga orangtua anak tersebut. Peneliti menghubungi para orangtua yang menitipkan anaknya di TPA Aisyiyah. Lalu, peneliti meminta izin untuk bertemu lalu berbincang-bincang dengan orangtua. Setelah berbincang-berbincang esok harinya peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan orangtua.

Penelitian ini tentu tidaklah mudah, karena pada awalnya informan tidak ingin bertemu dikarenakan berbagai macam alasan. Akhirnya ketika peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Dimana peneliti sedang melakukan penelitian dan membutuhkan kerja sama informan untuk membahas dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Sehingga untuk sampai pada akhir penelitian ini berhasil, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari 12 informan

pelaku dan 6 informan pengamat yang detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Informan
1	Vujha Resty	29 Tahun	Perempuan	S1	Pegawai Bank	Pelaku
2	Fahri Ligia	33 Tahun	Laki-laki	D3	Pegawai Dinas Perindag	Pelaku
3	Lisa Amelia	34 Tahun	Perempuan	S1	Guru Honor	Pelaku
4	Darmizi	38 Tahun	Laki-laki	SMA	Polisi	Pelaku
5	Arfinus	39 Tahun	Laki-laki	S1	Polisi	Pelaku
6	Amrina Rasyida	40 Tahun	Perempuan	S1	Guru	Pelaku
7	Devi	28 Tahun	Perempuan	S1	Guru	Pelaku
8	Jufri	38 Tahun	Laki-laki	SMA	Pegawai Camat	Pelaku
9	Yeni	48 Tahun	Perempuan	D3	Wirausaha	Pelaku
10	Adrianus	37 Tahun	Laki-laki	SMA	Pedagang	Pelaku
11	Yeni Rita	31 Tahun	Perempuan	S1	Pegawai Pemda	Pelaku
12	Husnu Zon	36 Tahun	Laki-laki	SMA	Peternak	Pelaku
13	Epita Darnis	50 Tahun	Perempuan	SMA	Pengasuh	Pengamat
14	Erna Mailis	30 Tahun	Perempuan	SMA	Pengasuh	Pengamat
15	Martini	56 Tahun	Perempuan	SMA/STM	Pedagang	Pengamat
16	Vivi	45 Tahun	Perempuan	D1	Wirausaha	Pengamat
17	Rosmiati	56 Tahun	Perempuan	SD	Pedagang	Pengamat

Sumber : Data Primer 2020

2) Informan pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain dan suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat dapat berupa orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui tentang orang yang sedang kita teliti. Informan pengamat dapat juga disebut sebagai saksi dari suatu kejadian atau bisa disebut sebagai pengamat lokal. Informan pengamat pada penelitian ini adalah keluarga terdekat dari informan pelaku dan pengasuh tpa.

1.6.3. Data yang akan diambil

Salah satu aspek yang paling penting juga dalam sebuah penelitian adalah data. Pada penelitian kualitatif, sumber datanya berupa kata-kata dan tindakan. Tambahan pada sumber data juga ada seperti dokumen dan lainnya (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2004:112). Data yang akan diambil pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan topik dari penelitian yaitu mengenai motif orang tua menitipkan anak di tpa. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus secara langsung dari lapangan baik melalui wawancara maupun observasi.

Dalam penelitian kualitatif data didapatkan melalui dua sumber yaitu :

1. Data Primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dan didapat pada saat penelitian berlangsung, dengan kata lain data primer langsung didapat ketika melakukan penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal itu bertujuan menggali dan mendapatkan informasi yang diinginkan sebanyak dan sedetail mungkin dari informan dengan melakukan tanya jawab secara *face to face* dan mendalami

suatu kejadian yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini, data primer yang akan diambil adalah *because to motive* dan *in order to motive*. *Because to motive* pada penelitian ini adalah yang berhubungan dengan pengalaman yang terjadi dimasa lalu pada individu yaitu orang tua yang berhubungan dengan tpa. Sedangkan *in order to motive* adanya motivasi yang tumbuh untuk menggerakkan orang tua dalam memilih tpa karena memiliki nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan untuk anak mereka.

2. Data Sekunder adalah data yang dapat diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, artikel atau studi dokumentasi yang diperoleh peneliti melalui lembaga instansi terkait. Pada penelitian ini, untuk mengetahui motif orang tua yang menitipkan anak bisa didapat melalui data sekunder berupa studi kepustakaan, internet, gambaran lokasi penelitian dan arsip lainnya yang menunjang tercapainya tujuan dari penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini adalah mekanisme cara menitipkan anak di tpa, sarana dan prasarana yang tersedia di tpa.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau tahapan strategis dalam sebuah penelitian untuk bisa mendapatkan sebuah data. Teknik pengumpulan data harus diketahui oleh peneliti bagaimana caranya agar bisa mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar yang baik untuk penelitian ini. Pengumpulan data tentu dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti setting, sumber dan cara. Jika dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting ilmiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden,

suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Selanjutnya jika dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data tetapi melalui orang lain atau melalui dokumen. Dilihat dari segi cara atau teknik dalam mengumpulkan data, maka teknik untuk mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, interview atau wawancara, kuesioner atau angket, dokumentasi dan gabungan lainnya (Sugiyono, 2017:104-105).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan, interpretasi dan kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok. Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif akan menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kata dan perbuatan manusia sebanyak-banyaknya untuk mencapai tujuan dari penelitian itu (Afrizal, 2014:20). Berikut adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian. Teknik observasi sering digunakan oleh para peneliti karena sering adanya perbedaan antara apa yang dikatakan orang dengan apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Teknik mengumpulkan data observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Observasi dilakukan dengan cara turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati informan dengan menggunakan



panca indra agar dapat memahami dan mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Melalui observasi juga peneliti nantinya akan belajar tentang bagaimana perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2013:226).

Peneliti harus menggunakan panca indranya agar bisa melihat, mendengarkan dan merasakan sendiri sesuatu yang sedang terjadi ataupun yang sedang dilakukan oleh informan penelitian. Teknik observasi dapat dilakukan dengan cara peneliti menjadi bagian dan diterima dalam kehidupan masyarakat yang diteliti (Afrizal, 2014:21). Observasi merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan yang hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2017:106).

Metode observasi memiliki tujuan untuk bisa mendapatkan data serta informasi yang dapat menjelaskan ataupun menjawab masalah dari penelitian yang diteliti. Data yang didapat dari teknik observasi berupa data yang bersifat faktua, cermat dan juga terperinci tentang keadaan lapangan. Pengamatan memungkinkan untuk peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian sehingga memungkinkan bagi peneliti menjadi sumber data dan pengamatan serta memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun pihak subjek (Moleong, 2006:175).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang ada di lapangan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan. Observasi selanjutnya peneliti juga mengamati bagaimana proses pengasuhan dan pembelajaran anak di TPA Aisyiyah. Peneliti juga melihat bagaimana cara



pengasuh dalam mengasuh dan juga mendidik anak di TPA Aisyiyah. Mulai dari anak datang ke TPA lalu bersalaman setelah itu senam pagi. Selanjutnya ketika sarapan pagi dan dilanjutkan dengan belajar sambil bermain. Peneliti melihat para pengasuh sabar dan teliti dalam mengasuh anak.

Selain itu, dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data dilapangan dengan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati serta mendengar apa-apa saja yang terjadi menyangkut informan yang diteliti. Dari mulai observasi awal peneliti melihat bahwa orang tua yang menitipkan anak di tpa aisyiyah tersebut pada umumnya bekerja. Peneliti melihat yang pertama dari segi cara berpakaian yang cukup rapi. Disamping itu juga mereka mengantarkan anak ke tpa pada pagi hari menjelang mereka bekerja.

Observasi selanjutnya, peneliti juga mengamati bagaimana proses pengasuhan serta pembelajaran dan juga mendidik pengasuh di tpa aisyiyah kepada anak-anak yang dititipkan disana. Mulai dari anak datang dan tiba di tpa, lalu anak membaca doa makan bersama dan dilanjutkan dengan sarapan bersama. Ketika selesai makan, anak akan bermain dengan temannya dan pengasuh akan mengawasi sembari mengajarkan dan mendidik anak-anak. Peneliti melihat pengasuh sangat kompeten dan juga pandai dalam mengasuh, mendidik, dan juga membimbing anak selama dititipkan di tpa. Tidak hanya itu, ketika peneliti melakukan penelitian seperti observasi dan wawancaramereka melayani peneliti dengan baik.

Observasi ini berlanjut dirumah informan penelitian. Peneliti mengamati bagaimana kegiatan, sikap serta perilaku anak yang dititipkan di tpa aisyiyah dan

juga orang tua mereka. Peneliti melihat bagaimana perilaku anak yang aktif dimana anak selalu bergerak serta bermain. Anak terlihat tidak malu-malu dan juga berani ketika melihat ada orang baru yang datang kerumahnya. Walaupun awalnya malu-malu tapi akhirnya anak pun menjadi berani. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana anak terlihat pintar yang terlihat dari cara anak tersebut bertindak dan juga berbicara seperti saat peneliti datang ke rumah informan, anak tersebut langsung bersalaman dan menjawab salam dengan baik.

Peneliti juga melihat bagaimana anak tersebut juga dengan mudah bergaul serta bersosialisasi dengan orang lain. Dimana anak terlihat lebih mudah bergaul serta tak terlihat takut untuk berinteraksi dengan orang baru. Selain itu, peneliti juga melihat sikap anak yang terlihat patuh dan juga mendengarkan perkataan orang tua mereka dan menjawabnya dengan baik.

Observasi tentu tidak dilakukan sehari atau dua hari saja, penelitian ini mulai dilakukan dari bulan Agustus 2020 dan berakhir pada 12 Februari 2021. Observasi ini dilakukan setiap hari dimulai pukul 08.30 WIB sampai sore hari ketika orang tua sudah pulang kerja dan menjemput anaknya di tpa. Ketika dirumah informan observasi dilakukandari jam 09.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui aktivitas anak dan juga orang tua mereka.

2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara dengan alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami

informasi dari seorang informan penelitian. Wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali adalah dengan melakukannya secara mendalam dan juga mengkonfirmasi informasi (Taylor dalam Afrizal, 2014:136). Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh dan mendapatkan informasi dan seseorang lainnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan tadi berdasarkan tujuan tertentu.

Sesuai dengan pengertiannya, Burhan Bungin mengatakan bahwa wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan dari wawancara mendalam tentu tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja oleh peneliti, melainkan dilakukan berulang kali dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak boleh cepat puas dengan informasi dan jawaban yang diberikan informan ketika wawancara sehingga peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi atas informasi yang diberikan oleh informan (Bungin, 2001:100). Dalam wawancara mendalam peneliti melakukan wawancara kepada informan baik informan pelaku maupun informan pengamat. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang menitipkan anak di tpa aisyiyah, keluarga terdekat seperti kakek, nenek, bibi dan juga pengasuh tpa. Wawancara dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi dan data dari informan penelitian.

Ketika peneliti hendak melakukan wawancara dengan informan peneliti tentu harus ingat untuk memperhatikan situasi wawancara karena nantinya akan mempengaruhi ketika melakukan wawancara dan juga hasil serta kualitas dari data informasi yang didapat. Peneliti harus mengetahui apakah informan ini dalam



situasi yang terburu-buru karena ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan dulu. Oleh sebab itu peneliti melakukan tindakan dengan menghubungi terlebih dahulu informan yang akan diwawancarai nantinya untuk menyesuaikan mengenai lokasi serta waktu yang tepat untuk wawancara sehingga calon informan bisa meluangkan waktunya pada saat akan diwawancara.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menanyakan kepada informan terlebih dahulu dimana dilakukannya wawancara, apakah dilakukan dirumah atau ditempat kerja informan. Setelah mendapatkan persetujuan dari informan mengenai lokasi dan waktu wawancara, peneliti pun akan mulai melakukan kegiatan wawancara sesuai dengan lokasi dan juga waktu yang telah disepakati dengan informan.

Setelah peneliti bertemu dengan informan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, peneliti tidak langsung melakukan wawancara, tetapi membangun hubungan baik dengan informan terlebih dahulu. Hal itu, peneliti lakukan agar bisa terjalinnya hubungan peneliti dengan informan yang dimana mereka adalah para orang tua. Peneliti memperkenalkan diri kepada informan terlebih dahulu dan berbicara dengan santai sambil menanyakan tentang hal-hal kecil seperti kehidupan informan tersebut guna membangun hubungan yang baik dengan mereka.

Setelah peneliti memperkenalkan diri, tentu peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya kepada informan. Seperti menjelaskan tujuan peneliti yang datang untuk mewawancarai orangtua yang menitipkan anaknya di tpa aisyiyah. Selain itu, peneliti juga meminta izin kepada mereka untuk merekam proses wawancara ketika berlangsungnya wawancara nanti. Selanjutnya, setelah

keakraban dan hubungan dengan informan telah terbangun dan terjalin peneliti langsung memulai melakukan wawancara yang sesungguhnya dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang ingin didapatkan informasinya.

Selama wawancara berlangsung, peneliti selalu berusaha sabar mendengarkan keterangan yang diberikan informan. Jika peneliti ingin menyampaikan sesuatu atau pertanyaan yang lebih mendalam lagi, peneliti melakukan interupsi secara sopan agar tidak membuat informan kesal dan juga jengkel. Tak lupa pula selama wawancara, peneliti menghargai informan dengan tidak merendahkan atau menganggap remeh para informan dengan memberikan komentar yang membuat mereka jengkel. Peneliti melakukan interupsi dan mengajukan pertanyaan untuk mendalami informasi yang didapat dengan menanyakan lebih jauh lagi.

Selama peneliti melakukan wawancara dengan para informan, peneliti melakukan wawancara sebagian besar dirumah informan. Selama wawancara informan sedang tidak berada di situasi melakukan kegiatan ataupun pekerjaan. Tetapi juga ada peneliti melakukan wawancara ditempat kerja informan yaitu di tempat pabrik membuat kue dan roti. Informan tersebut saat itu sedang beristirahat dan tidak merasa terganggu sehingga bisa melakukan wawancara dan dilakukan dengan baik.

Sedangkan dengan informan pengamat yaitunya nenek, kakek dan bibi, peneliti melakukan wawancara dilokasi dan waktu yang berebda dengan informan pelaku. Hal itu disebabkan karena waktu dan kesibukan mereka yang membuat waktu wawancaranya berbeda. Tetapi selama wawancara situasi dan kondisi

informan sedang santai dan baik sehingga wawancara dapat terlaksanakan dengan baik, tenang dan juga lancar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang biasa disebut dengan daftar pedoman wawancara yang mana digunakan untuk pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai pengetahuan tentang TPA, because motive dan in order to motive menitipkan anak di TPA.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang akan digunakan dalam menganalisis data, data yang diperoleh dari unit analisis ini adalah data yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis pada penelitian bisa dalam bentuk kelompok, individu, masyarakat, serta lembaga lainnya seperti keluarga, organisasi, komunitas, dll. Tentunya unit analisis berfungsi sebagai untuk mengkhususkan kajian pada penelitian yang akan dilakukan nanti. Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data pada penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, pada penelitian ini unit analisis yang akan dipelajari adalah orang tua yang menitipkan anak di tpa aisyiyah tersebut.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data atau bisa juga disebut sebagai interpretasi data merupakan sebuah proses yang sistematis dalam penelitian untuk menentukan bagian yang saling berkaitan dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan serta menghubungkan data satu dengan data lainnya (Afrizal, 2014:80). Dalam penelitian kualitatif analisis data ini merupakan sebuah proses yang mengelolah data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan tertulis

yang memungkinkan dapat menemukan informasi yang sesuai dengan persoalan masalah yang sedang diteliti. Analisis data dilakukan secara berlanjut atau terus menerus dalam setiap langkah pada penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif menganalisis data dilakukan oleh peneliti seperti menentukan data yang penting, mengintrepetasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok tertentu yang selanjutnya akan dicari hubungan dari kelompok tersebut yang akan menghasilkan klasifikasi kualitatif. Analisis data menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2013:244) dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit analisis data, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, selanjutnya memilih mana yang penting dan nanti akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Cara analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti adalah menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman ini melalui tiga tahap yaitu :

1. Kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Pengkodean data yang dimaksud adalah penulis memberikan nama terhadap hasil penelitian yang didapat. Hasil yang didapat dari kegiatan ini tentunya adalah memperoleh tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tentunya tema dan klasifikasi tersebut telah diberikan anam atau penamaan oleh penulis.
2. Penyajian data merupakan tahap analisis data yang mana penulis menyajikan hasil serta temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk

menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil dan temuan dari penelitian. Tidak dianjurkan untuk menggunakan cara naratif dalam menyajikan tema karena menurut pandangan mereka penyajian lebih efektif dengan menggunakan diagram dan matrik.

3. Penarikan kesimpulan atau biasa disebut dengan verifikasi merupakan suatu tahap lanjutan yang mana menarik kesimpulan dari temuan data yang didapat. Pada tahap ini merupakan interpretasi dari peneliti atas temuannya dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan didapat dan diambil peneliti mengecek lagi kesahihan dari interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak akan ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah ketiga tahap ini dilakukan, maka penulis telah memiliki temuan penelitian yang berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam ataupun sebuah dokumen (Afrizal, 2014:178-180).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Atau juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian (Afrizal, 2014:128). Adapun lokasi yang menjadi tempat yang akan dilakukan penelitian adalah Taman Penitipan Anak (TPA) AISYIYAH di kota Batusangkar.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Anak

Merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga menjadi remaja yang juga akan mengalami perubahan pertumbuhan dan juga perkembangan pada anak.

2. Orangtua

Ayah atau ibu yang sudah memiliki hubungan perkawinan sudah memiliki anak dan bertanggung jawab atas pendidikan anak serta segala aspek kehidupannya sejak masih kecil hingga dewasa.

3. Taman Penitipan Anak

Merupakan wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak atau lembaga yang melengkapi peranan keluarga dalam merawat dan mengasuh anak selama orang tua tidak ditempat atau berhalangan.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan sejak bulan November hingga Februari. Pada penelitian ini, peneliti telah mengelompokkan kedalam beberapa tahap, yaitu pra penelitian, penelitian lapangan, dan menganalisis data. Pada pra penelitian ini peneliti melakukan hal-hal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan seperti membuat pedoman wawancara serta mengurus surat penelitian. Selanjutnya, penelitian lapangan yang merupakan kegiatan dan juga proses pada penelitian ini dengan turun ke lokasi penelitian. Terakhir menganalisis data merupakan kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda serta mengkategorikannya sehingga menemukan masalah yang ingin dijawab. Untuk lebih jelas dapat dilihat jadwal penelitian pada tabel dibawah ini :



**Tabel 1.3
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2020/2021											
		Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1	Penulisan Pedoman Wawancara												
2	Mengurus Surat Izin Lapangan												
3	Penelitian Lapangan												
4	Penulisan Skripsi dan Bimbingan												
5	Rencana Ujian Skripsi												

